

**ANALISA PERBANDINGAN ANTARA TINGKAT KEUNTUNGAN
PETANI DENGAN TINGKAT
KEUNTUNGAN PEDAGANG PERANTARA
(Studi Komoditi Gambir di Kenagarian Barung - Barung
Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)**

OLEH

MELSY FEBRINA
03914034



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISA PERBANDINGAN ANTARA TINGKAT
KEUNTUNGAN PETANI DENGAN TINGKAT
KEUNTUNGAN PEDAGANG PERANTARA
(Studi Komoditi Gambir di Kenagarian Barung-Barung Balantai
Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi saluran tataniaga gambir di Kenagarian Barung - Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dan 2) menganalisa perbandingan tingkat keuntungan yang diterima petani gambir dan tingkat keuntungan yang diterima masing - masing pedagang perantara yang terlibat dalam saluran tataniaga gambir dari Kenagarian Barung - Barung Balantai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan cara *proporsional random sampling* dari enam kelompok tani gambir yang ada di Kenagarian Barung - Barung Balantai. Pengambilan sampel pedagang dilakukan berdasarkan keterlibatannya dalam pemasaran gambir dari petani sampel sampai ketinggian eksportir. Data hasil penelitian ini dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif dan kuantitatif.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa terdapat dua saluran tataniaga gambir di Kenagarian Barung - Barung Balantai, yaitu 1) petani menjual gambir kepada pedagang pengumpul, pedagang pengumpul menjual gambir kepada pedagang besar, dan terakhir pedagang besar menjual kepada eksportir, dan 2) petani menjual kepada pedagang besar, kemudian pedagang besar menjual kembali kepada eksportir. Petani memperoleh keuntungan yang paling besar dibandingkan dengan pedagang perantara baik pada saluran tataniaga gambir I (saluran I) maupun saluran tataniaga gambir II (saluran II). Pada saluran tataniaga gambir I (saluran I), tingkat keuntungan yang diperoleh oleh petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir secara berturut - turut adalah 15,26%, 4,79%, 3,68%, dan 4,36% terhadap harga akhir dan 54,30%, 17,05%, 13,12%, dan 15,53% tingkat keuntungan terhadap keuntungan total. Saluran tataniaga gambir II (saluran II) tingkat keuntungan yang diperoleh oleh petani, pedagang besar dan eksportir secara berturut - turut adalah sebesar 16,14%, 9,19% dan 4,36% terhadap harga akhir dan 54,36%, 30,96% dan 14,48% tingkat keuntungan terhadap keuntungan total.

Supaya petani pada saluran tataniaga gambir I memperoleh keuntungan yang lebih besar seperti yang diperoleh petani pada saluran tataniaga gambir II, sebaiknya petani pada saluran tataniaga I tidak menjual gambir kepada pedagang pengumpul namun langsung menjual gambirnya kepada pedagang besar. Selain itu agar petani tidak kesulitan dalam mendapatkan informasi harga jual maupun dalam proses tawar - menawar sebaiknya petani membentuk suatu lembaga yang mampu mawadahi dalam penyaluran hasil produksi gambir seperti imembentuk sebuah koperasi. Dengan adanya koperasi diharapkan petani dengan mudah mendapatkan informasi yang penting dalam pemasaran.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi menduduki posisi yang sangat penting, hal ini antara lain disebabkan oleh beberapa faktor (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara (2) sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor - faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor - sektor lain seperti tenaga kerja, modal dan bahan mentah terutama sekali untuk sektor industri (3) sektor pertanian merupakan basis dari hubungan - hubungan pasar yang penting yang dapat menciptakan *spread - effect* dalam proses pembangunan. Serta sektor ini dapat menciptakan *forward* dan *backward linkage* yang bila disertai dengan kondisi -kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan (Mardikanto, 2009).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam perekonomian nasional, baik langsung maupun tidak langsung. Peran secara langsung antara lain berupa kontribusi dalam pembentukan PDB, penyediaan pangan dan pakan, penyediaan sumber devisa, penyediaan bahan baku industri, penyediaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, perbaikan pendapatan masyarakat dan sumber bionergi. Sedangkan peran tidak langsung diperoleh dari efek pengganda aktifitas sektor pertanian melalui keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi (Deptan, 2009).

Subsektor perkebunan adalah subsektor yang pertumbuhannya tetap surplus ditengah krisis moneter dan ekonomi. Selain itu subsektor perkebunan dapat membentuk kontribusi yang sangat bermakna terhadap kemampuan suatu daerah terutama untuk memperbesar kemampuan pembiayaan daerah dan meningkatkan kesejahteraan (Dinas Perkebunan Sumbar, 2006). Ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dimulai tahun 1997, subsektor perkebunan kembali menunjukkan peran strategisnya. Pada saat itu, kebanyakan sektor ekonomi mengalami kemunduran bahkan kelumpuhan dimana ekonomi Indonesia mengalami krisis dengan laju pertumbuhan -13% pada tahun 1998. Dalam situasi tersebut, subsektor perkebunan menunjukkan kontribusinya dengan laju pertumbuhan 4% - 6% per tahun. Selain itu, subsektor perkebunan dalam pembangunan nasional diharapkan dapat menjadi pemicu yang mampu menggerakkan perekonomian nasional dalam peranannya terhadap pendapatan nasional, menyediakan lapangan pekerjaan, serta kemampuannya dalam mendorong sektor industri hulu dan hilir sehingga pengembangan agribisnis yang utuh dapat terlaksana (Susila dan Goenadi, 2004).

Salah satu hasil perkebunan yang menyumbangkan devisa negara adalah ekspor gambir. Komoditi gambir adalah ekstrak air panas dari daun dan ranting tanaman gambir yang disedimentasikan kemudian dicetak dan dikeringkan. Komoditas gambir merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memasok 90% kebutuhan dunia dan 99% kebutuhan gambir Indonesia diproduksi oleh para petani di Sumatera Barat (Tularji, 2005).

Tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*) adalah komoditas spesifik lokasi Sumatera Barat, komoditi ini tumbuh dan berkembang dengan baik dan sekaligus merupakan mata pencaharian pokok yang memegang peranan penting dalam penerimaan pendapatan masyarakat serta pendapatan daerah dan negara, yaitu sebagai komoditas ekspor yang mampu memberikan sumbangan besar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dan devisa untuk negara (Bappeda Sumbar, 2002).

Gambir merupakan salah satu komoditas ekspor yang telah diusahakan semenjak Perang Dunia I terutama diluar Jawa (Pulau Sumatera). Indonesia sebagai pemasok utama gambir dunia, yang sebagian besar berasal dari Provinsi Sumatera Barat dengan negara tujuan ekspor Bangladesh, India, Pakistan, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Prancis dan Swiss (Denian, 2002). Ekspor gambir selama ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan, berdasarkan data statistik tahun 2009 tercatat volume dan nilai ekspor gambir sejak tahun 2007 terus meningkat (Lampiran 1).

Sumatera Barat merupakan propinsi yang mempunyai potensi untuk pengembangan perkebunan gambir yang berasal dari perkebunan rakyat. Luas dan produksi perkebunan Sumatera Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya (Lampiran 2). Perkembangan komoditi ini memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan ekspor dan perdagangan gambir bagi Sumatera Barat (Tularji, 2005).

Kabupaten Pesisir Selatan adalah sentra produksi gambir nomor dua di Sumatera Barat dengan produksi 2.946 ton gambir kering (2007) setelah Kabupaten 50 Kota dengan produksi 9.181 ton (Lampiran 2).

1.2. Perumusan Masalah

Kecamatan Koto XI Tarusan adalah daerah penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 3). Hal ini disebabkan karena topografi yang subur dengan iklim dan cuaca yang mendukung untuk pertumbuhan tanaman gambir. Topografi Kecamatan Koto XI Tarusan terletak pada 100° 19' - 100° 34,7' BT dan 0,59' - 1,17,30' LS dengan ketinggian 2-25M dari permukaan Laut. Sedangkan untuk Kecamatan Koto XI Tarusan, sentra produksi gambir terletak di Kenagarian Barung - Barung Balantai (Lampiran 4).

Sebelum menjadi sebuah Nagari Barung - Barung Balantai, Nagari ini merupakan bagian dari Kenagarian Siguntur. Semenjak tahun 2000 Kenagarian Barung - Barung Balantai telah berdiri sendiri. Kenagarian ini memiliki kualitas gambir yang lebih baik dibandingkan dengan Nagari lain, hal ini disebabkan karena gambir di daerah ini tidak dicampur dengan bahan lain untuk menambah berat.

Gambir merupakan tanaman yang bisa berumur puluhan tahun dan tetap bisa menghasilkan getah dengan baik. Tanaman gambir umumnya sudah bisa panen pada umur 1-1,5 tahun tergantung pada tingkat pertumbuhannya. Pada saat panen, petani melakukan proses olahan dimana daun dan ranting di proses sehingga menghasilkan cairan yang mengandung getah. Kemudian cairan tersebut diendapkan beberapa waktu hingga terjadi pemisahan antara air dan getah, getah yang telah berpisah dengan air tersebut selanjutnya disaring lagi untuk mengurangi jumlahnya, sehingga getah tersebut berbentuk pasta, pasta inilah yang dicetak dan dikeringkan (Nazir, 2000).

Setelah gambir dihasilkan, biasanya petani melakukan penjualan gambir ke pedagang yang terdapat di daerah tersebut. Berdasarkan wawancara petani di Kenagarian Barung - Barung Balantai, gambir yang telah diolah petani dijual ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul menjual gambir ke pedagang besar, dan kemudian pedagang besar menjual ke eksportir di Padang. Begitu gambir sampai dieksportir, dilakukan kembali beberapa kegiatan sampai gambir tersebut siap untuk dikirim.

Gambir dari pedagang besar biasanya memiliki kadar air yang tidak sama. Setelah transaksi antara pedagang besar dan eksportir selesai, pihak eksportir melakukan penjemuran gambir untuk mengurangi kadar air. Setelah itu gambir di dinginkan dengan cara diletakkan secara merata di lantai selama 2 hari, dan dalam tahap ini kandungan air dalam gambir akan menyusut lagi. Pengolahan gambir ini merupakan pengolahan yang sesuai dengan permintaan pihak luar atau Negara tujuan eksportir. Gambir yang siap untuk dikirim dinamakan gambir redy.

Dalam menganalisis margin tataniaga perlu dilihat tingkat keuntungan di tiap lembaga niaga yang terkait. Menurut Azzaino (1982) mempelajari margin tataniaga menyangkut penentuan bagian yang diterima oleh produsen atau petani dari harga yang dibayar oleh konsumen akhir, ongkos distribusi termasuk ongkos transpor dan ongkos bongkar muat (handling) dan lain-lain, serta margin dari berbagai pedagang perantara yang melakukan kegiatan tataniaga komoditi pertanian tersebut dari waktu komoditi keluar dari "pintu gerbang" petani sampai pada saat komoditi tersebut dibeli oleh konsumen akhir.

Berdasarkan konsepsi yang dikemukakan oleh Azzaino (1982) diatas maka studi tentang margin tataniaga hanya di arahkan pada :

1. Bagian (%) harga yang diterima petani dari harga konsumen akhir
2. Porsi biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga
3. Porsi keuntungan yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga

Salah satu ukuran terpenting suatu usaha adalah keuntungan, karena setiap usaha yang dilakukan baik usahatani maupun berdagang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Jadi, keuntungan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh petani maupun pedagang perantara, dengan keuntungan yang dicapai oleh petani maupun pedagang perantara dapat mempertahankan kelanjutan suatu usaha. Menurut Soekartwi (2005), Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya baik yang dikeluarkan oleh petani maupun yang dikeluarkan oleh pedagang perantara, untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dari suatu usaha pada waktu tertentu, baik petani maupun pedagang perantara harus bisa mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif bila petani maupun pedagang perantara dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik - baiknya. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti oleh Agustia (1997) Analisis Tataniaga Gambir di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, disini bagian dari harga akhir yang diterima oleh petani adalah 72,73%, pedagang pengumpul I 7,60%, pedagang pengumpul II 1,72%, eksportir 2,33% sisanya adalah profit margin dari harga FOB (*Freight On Board*). Aryunda (2009) Analisa Pemasaran Gambir di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan di dapatkan bahwa bagian yang diterima oleh pedagang pengumpul I 13,54%, pedagang pengumpul II 8,14%, dan eksportir 32,52%. Yuristia (2008) Analisis Usahatani dan Pemasaran Gambir di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota di dapatkan bahwa bagian akhir yang diterima petani adalah 88,24%, pedagang pengumpul 2,61%, pedagang antar kecamatan 4,84% dan eksportir 7,45%.

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat kita lihat bahwa bagian harga yang diterima petani adalah yang paling besar jika dibandingkan dengan bagian harga yang diterima oleh pedagang pengumpul, pedagang besar, dan eksportir. Hal ini seakan - akan memperkuat bahwa tataniaga gambir yang dilalui sangat menguntungkan petani. Tetapi sesungguhnya tidak dapat diartikan demikian, perlu diketahui bahwa bagian yang diterima

pedagang adalah keuntungan, tetapi yang diterima petani adalah gabungan antara biaya produksi dan keuntungan.

Oleh karena itu untuk dapat membandingkan tingkat keuntungan yang diterima petani dengan pedagang perantara perlu dilakukan penggabungan analisa usahatani dengan analisa tataniaga dalam satu kesatuan analisa. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalah yang dapat diambil dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran tataniaga gambir di Kenagarian Barung - Barung Balantai dari petani sebagai produsen sampai kepada konsumen akhir.
2. Berapa persentase tingkat keuntungan terhadap keuntungan total yang diterima oleh petani dan tingkat keuntungan terhadap keuntungan total yang diterima masing-masing pedagang perantara.

Berdasarkan persoalan diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul “**Analisa Perbandingan Antara Tingkat Keuntungan Petani Dengan Tingkat Keuntungan Pedagang Perantara (Studi Komoditi Gambir di Kenagarian Barung - Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)**”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi pola saluran tataniaga gambir dari Kenagarian Barung - Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat keuntungan yang diterima petani gambir dan tingkat keuntungan yang diterima masing - masing pedagang perantara yang terlibat dalam saluran pemasaran gambir dari Kenagarian Barung - Barung Balantai.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah :

1. Memberi masukan dan informasi bagi petani gambir, sehingga dapat membantu dalam memasarkan hasil usahatannya.
2. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa lembaga niaga pada saluran tataniaga gambir di Kenagarian Barung - Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan terdiri dari petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir. Saluran tataniaga gambir di Kenagarian Barung - Barung Balantai ini memiliki dua saluran tataniaga, yaitu : (1) Saluran tataniaga gambir I (saluran I). Petani sebagai produsen menjual gambir kepada pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul menjual gambir kepada pedagang besar dengan membawa langsung ke gudang pedagang besar, kemudian pedagang besar menjual gambir ke gudang eksportir di Kota Padang. Saluran tataniaga gambir II (saluran II). Petani sebagai produsen menjual gambir ke gudang pedagang besar, kemudian pedagang besar menjual gambir kepada eksportir dengan membawa langsung ke gudang eksportir di Padang.

Berdasarkan hasil analisa tataniaga diketahui bahwa pada saluran tataniaga gambir I (saluran I), tingkat keuntungan yang diperoleh oleh petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir berturut - turut adalah 15,26%, 4,79%, 3,68%, dan 4,36% terhadap harga akhir dan 54,30%, 17,05%, 13,12%, dan 15,53% tingkat keuntungan terhadap keuntungan total. Saluran tataniaga gambir II (saluran II) tingkat keuntungan yang diperoleh oleh petani, pedagang besar dan eksportir secara berturut - turut adalah sebesar 16,14%, 9,19% dan 4,36% terhadap harga akhir dan 54,36%, 30,96% dan 14,48% tingkat keuntungan terhadap keuntungan total. Ini menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan yang paling besar dibandingkan dengan pedagang perantara baik pada saluran tataniaga gambir I (saluran I) maupun saluran tataniaga gambir II (saluran II).

5.2. Saran

Agar petani pada saluran tataniaga gambir I (saluran I) memperoleh tingkat keuntungan yang lebih besar, sebaiknya petani pada saluran I tidak menjual gambirnya melalui pedagang pengumpul namun langsung menjual gambirnya kepada pedagang besar. Selain itu agar petani mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sebaiknya petani membentuk sebuah lembaga yang mampu mewadahi petani dalam penyaluran hasil produksi gambirnya seperti membentuk sebuah koperasi. Melalui koperasi inilah gambir yang dihasilkan oleh petani dijual langsung kepada pedagang pengumpul maupun ke

pedagang besar. Dengan adanya koperasi diharapkan petani dengan mudah mendapat informasi yang penting dalam pemasaran gambir, dan dengan adanya koperasi diharapkan permasalahan yang dihadapi petani dalam melakukan kegiatan usahatani gambir dapat diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, E. 2002. *Budidaya dan Pengolahan Gambir & Tembakau*. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Payakumbuh.
- Amir, T. M. 2005. *Dinamika Pemasaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 254 hal.
- Agustia, Pratiwi. 1997. *Analisis Tataniaga Gambir dan Permasalahannya dari Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Ke Teluk Bayur Padang*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Aryunda, Ria. 2009. *Analisa Pemasaran Gambir (Uncaria gambir Roxb) di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaien Pesisir Selatan*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Azzaino, Zulkifli. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. IPB. Bogor. 221 hal.
- BPPJ Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. 2007. *Program Penyuluhan Pertanian*.
- Bapeda Tingkat I Sumbar. 2002. *Kebijaksanaan dan Program Pemerintah Daerah Untuk Memacu Ekspor Komoditi Hortikultura. Makalah Seminar Pengembangan Produk Hortikultura Dengan Orientasi Pasar Bebas*. Sumatera Barat.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta. 166 hal.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat. 2010. *Laporan Tahunan Nilai Volume Ekspor*. Sumatera Barat. Padang.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pesisir Selatan. 2007. *Laporan Tahunan 2007*. Pesisir Selatan. Sumatera Barat.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Sumatera Barat. 2006. *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Sumatera Barat*. Padang.
- Denian, A. dan Ari Fiani. 1994. *Indeks Luas Daun Beberapa Tipe Gambir*. Makalah Seminar 21 September 1994. Hal 73-39.
- Denian, dan Suherdi. 2002. *Teknologi Budidaya dan Pasca Panen Gambir*. Temuaptek Pertanian Sub Sektor Perkebunan 5-8 Agustus. Bukittinggi.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Yogyakarta Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. 11 hal.
- Hanafiah, A.M. dan Saefudin. A.M. 1983. *Tataniaga Hasil Perikanan*. 1983. UI-Press. Jakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya. 309 hal.

- Kotler, Philip. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Mardikanto, Totok, 2009. *Membangun Pertanian Modern*. Lembaga Pengembangan dan Pencetakan UNS. Surakarta. 143 hal.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. CV. LP3ES. 243 hal.
- Nazir, Novizar 2000. *Gambir: Budidaya Pengolahan dan Prospek Diversifikasi*. Yayasan Hutanku.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Rahim, Abd. Dan Hastuti, D.R.D. 2007. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta. 204 hal.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. PT GrafindoPersada. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soehardjo, L. Dillon dan Hardker. 1986. *Ilmu Usahatani untuk Penelitian dan Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisa Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta. 110 hal.
- Soekartawi, 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 237 hal.
- Tularji. 2005. *Kontributor Bisnis Indonesia*. [Http//www. Bisnis Indonesia](http://www.BisnisIndonesia).
- www. Deptan.go. id. 2009. *Program dan Kegiatan Prioritas Pembangunan Pertanian*.
- Wayan R. Susila dan Didiek H. Goenadi. 2004. *Artikel Peran Subsektor Perkebunan dalam Perekonomian Indonesia*.
- Yuristia, Rahmi. 2008. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Gambir di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Prima, Wahyu Putra. 2010. *Analisis Perbandingan Tingkat Keuntungan Petani Dengan Tingkat Keuntungan Lembaga Niaga Dalam Pemasaran Jagung Pipilan di Kenagarian Belimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.